BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memproleh data yang sudah ada, karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi. Studi tentang Nyadran di Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah penulis belum pernah dilakukan, tetapi Nyadran merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah.

Tinjauan pustakan dimaksudkan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat data-data yang peneliti peroleh dari buku-buku, penelusuran di internet sebagai referensi atau hasil penelitian pihak lain yang dijadikan asumsi pembantu penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Tabel 2.1

Analisa Tinjauan Terdahulu

JUDUL PENELITIAN :
Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)
NAMA PENELITI :
Giri Wanandi 41810030 (UNIKOM)
METODE YANG DIGUNAKAN :
Metode Penelitian Kualitatif / Desain Penelitian Etnografi Komunikasi
HASIL PENELITIAN :
1. Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual Mipit Pare ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Imah Gede dan Sawah atau Huma. 2. Peristiwa Komunikatif dalam ritual Mipit Pare yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika panen padi tiba yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk rasa menghormati dan berterimakasih kepada leluhurnya. 3. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Mipit Pare yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN INI :
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Aktivitas Komunikasi pada Tradisi Sadranan yang dilaksanakan pada bulan ruwah atau *sya'ban* yaitu menjelang bulan Ramadhan yang akan tiba.

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

JUDUL PENELITIAN :
Aktivitas Komunikasi Ritual Dala Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)
NAMA PENELITI :
Septian Restu Unggara 41808037 (UNIKOM)
METODE YANG DIGUNAKAN :
Metode Penelitian Kualitatif / Desain Penelitian Etnografi Komunikasi
HASIL PENELITIAN :
1. Situasi Komunikatif bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. 2. Peristiwa Komunikatif yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya. 3. Tindakan Komunikatif yang terdapat yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN INI :
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Aktivitas Komunikasi pada Tradisi Sadranan yang dilaksanakan pada bulan ruwah atau *sya'ban* yaitu menjelang bulan Ramadhan yang akan tiba.

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

JUDUL PENELITIAN :
Keberadaan Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Petani Desa Gowak Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung
NAMA PENELITI :
Hesti Pramushinta 3501406553 (Universitas Negeri Semarang / UNNES)
METODE YANG DIGUNAKAN :
Metode Penelitian Kualitatif / Desain Penelitian Etnografi Komunikasi
HASIL PENELITIAN :
Masyarakat petani Desa Gowak masih melaksanakan Tradisi Nyadran dengan besar-besaran dan mengeluarkan banyak biaya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menabung, menjual hasil pertanian maupun peternakan, serta berhutang pada sesama warga Desa Gowak maupun pada suatu lembaga atau instansi yang ada di desa tersebut. Keberadaan tradisi Nyadran memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat petani pada khususnya dan masyarakat Desa Gowak pada umumnya. Fungsi yang diperoleh adalah fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi religi
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN INI :
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Aktivitas Komunikasi pada Tradisi Sadranan yang dilaksanakan pada bulan ruwah atau *sya'ban* yaitu menjelang bulan Ramadhan yang akan tiba.

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan "Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan". (Effendy, 2004:3).

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat

dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Effendy, 2004 : 9)

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip dalam buku Cangara, menyatakan :

> "Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi". (Cangara, 2005 : 18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

> "Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusahan menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap". Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan: Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain". (Widjaja, 2000:15)

Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang

komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen-komponen didalamya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi, komponen-komponen komunikasi tersebut terdiri sebagai berikut :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan
4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2000:6

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer; Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder; adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi,

film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2004: 11&16)

2.1.2.4 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karateristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak: memberi dan menerima. Dua tindak tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. (Sendjaja, 1993: 9-11)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. William I. Gorden dalam buku Deddy Mulyana (2007) mengemukakan empat fungsi komunikasi yaitu

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk

memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan dia akan tersesat, karena ia tidak dapat berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apapun yang ia hadapi.

Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, Karena cara-cara berperilaku tersebut didapat dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu ibarat dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi dan komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, simpati, rindu, sedih, takut, marah, prihatin, benci dapat disampaikan melalui bahasa nonverbal.

Emosi juga dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk seni, puisi, novel, musik, tarian atau lukisan. Ada banyak cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam diri kita, namun semua itu tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem, sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian. Dalam

acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan sarat akan makna.

Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Namun hingga kapanpun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati diri sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindak, dan juga untuk menghibur. Bila disimpulkan, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

Sebagai instrument, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan materil, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan, yakni taktik verbal dan nonverbal.

Sementara itu tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Itu menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berperan penting mengantarkan seseorang ke puncak karirnya. (Mulyana, 2007: 5-33).

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap *(Attitude Change)*

2. Perubahan Pendapat *(Opinion Change)*

3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)*

4. Perubahan Sosial *(Sosial Change)*. (Effendy, 2004:8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. Situasi Komunikatif

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.[1] Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.[2]

2. Peristiwa Komunikatif

Merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan

[1] http://riakkecildipermukaansamuderaluas.blogspot.co.id/2014/12/analisis-situasi-komunikatif.html (Diakses 15 Maret 2016 jam 23.00 WIB)

[2] http://gumonounib.wordpress.com/buku-elektronik/etnografi/ (e-book) (Diakses 15 Maret 2016 jam 23.15 WIB)

dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. *Genre,* atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. Topik**,** atau fokus referensi.

c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. *Setting,* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. Partisipan**,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.

h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif

Yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Antar-Budaya

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek.

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau *"kaal"*. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai " hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata *"colere"* yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam".[3]

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi

[3] http://titinsetya.wordpress.com/2011/12/07/komunikasi-antar-budaya/ (Diakses 15 Maret 2016 jam 04.20 WIB)

tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2.1.4.1 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kluckhohn menyatakan dalam buku Koentjaraningrat: 1996 perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Koentjaraningrat:1996. 80-81)

2.1.4.2 Tujuan Aktivitas Budaya

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk prilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Prilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut prilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus

dibiasakan oleh manusia dengan belajar.[4] Menurut Koentjaraningrat tujuan kebudayaan untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khusus mengenai mahluk manusia.16 Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan adalah untuk mengetahui pola-pola kehidupa masyarakat.

2.1.5 Tinjauan Upacara Adat

Berbicara upacara adat atau tradisi tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat

[4] Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Lampung

yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu daerah, yang memiliki aturan, dam nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.[5]

[5] http://www.sentra-edukasi.com/2011/08/upacara-adat.html (Diakses 15 Maret 2016 jam 20.44)

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yaitu :

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa- peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Fokus etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaanya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

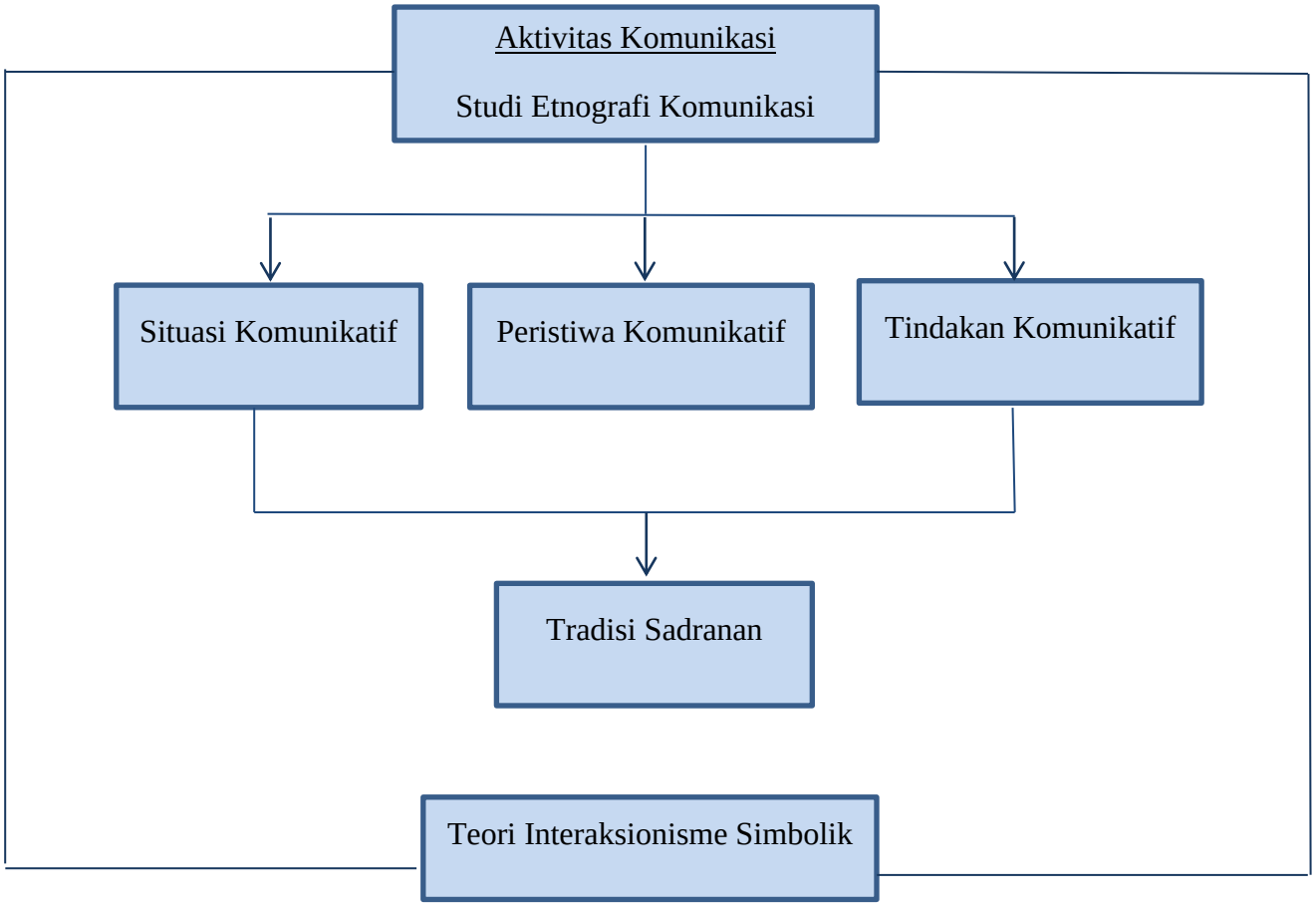
> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa."(Kuswarno, 2008:9)

Pada penelitian ini tradisi dipandang merupakan sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu, dimana aktivitas komunikasi yang khas terdapat peristiwa-peristiwa khas sebagai simbol dengan makna tertentu adalah hasil dari interaksi dimana masyarakat Desa Glagahwangi melaksanakan tradisi Nyadran.

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses atau tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran dan simbol-simbol beserta fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo sehingga peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk menggandeng dalam penelitian.

Dalam kerangka konseptual ini peneliti mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai aktivitas komunikasi Tradisi Nyadran dimana tradisi yang di dalamnya mengandung pesan yang berarti untuk masyarakat setempat dan mengandung makna pada setiap prosesinya. Komponen diadaptasikan oleh peneliti kegambar dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Tradisi Nyadran yang di urutanya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif , seperti dibawah ini :

Model Pemikiran Penelitian



Gambar 2.1 Model Pemikiran Penelitian

Sumber : Peneliti, 2016

Keterangan :

Penelitian ini mengangkat tentang Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi, dimana desain etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu : bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya.

Kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat adat Desa Glagahwangi yaitu Tradisi Nyadran. Tradisi tersebut berlangsung sekali dalam setahun, menjelang bulan ramadhan atau saat bulan ruwah (sya'ban) dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka dan tidak boleh diubah.

Teori Interaksionisme Simbolik sebagai acuan dalam pengkajian komponen dari aktivitas komunikasi Tradisi Sadranan, untuk menemukan kebenaran dan sebagai implementasi teori tersebut pada Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif.

Seperti yang telah dijelaskkan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya, maka pengertian Situasi Komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya.

Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi . Berdasarkan pra penelitian prosesi *Tradisi Sadranan* dilakukan dibeberapa tempat yaitu, pemakaman umum, lapangan, dan rumah warga desa Glagahwangi sedangkan waktu pelaksanannya dilakukan sekali dalam setahun menjelang bulan ramadhan.

Peristiwa komunikatif merupakan suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Secara konseptual berdasarkan pra penelitian prosesi *Tradisi Sadranan* Desa Glagahwangi berawal dari nenek moyang mereka untuk menghormati dan menyambut datangnya bulan suci ramadhan untuk mendapatkan keberkahan.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan pra penelitian dalam *Tradisi Sadranan*, mudin (tokoh setempat) memimpin dan membuka ritual Tradisi Sadranan serta warga desa wajib menyediakan hidangan yang telah disiapkan.